



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

HEALTH SCIENCES JOURNAL

<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM
OBAT PADA PENDERITA *DIABETES MELLITUS* DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KECAMATAN SLAHUNG

Putri Ayu Kusuma Wardhani*; Purwanti, Lina Ema; Putri, Dianita Rifqia; Ernawati, Hery;
Muftiana, Elmie

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Muhammadiyah Ponorogo

E-mail Korespondensi :

Putriayukw02@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima : Februari 2023 Disetujui : Maret 2023 Dipublikasikan: April 2023

Abstract :

Diabetes Mellitus makes Indonesia ranked as the third highest case in the world. In addition, this disease has caused the Puskesmas working area of Slahung District to be the third highest after Sawoo and Ngrayun Districts. This condition is certainly a special concern, especially in an effort to control blood glucose levels, one of which is by taking medication. In the activity of drug consumption, it is also influenced by aspects, one of which is obedience. This study aims to analyze the correlation between patient knowledge and adherence to taking antidiabetic drugs at the Puskesmas in the Slahung Subdistrict work area.

Quantitative analytics became the design of this study which was carried out on 99 samples of purposive sampling. Furthermore, the data were analyzed using univariate and bivariate analysts. The results explained that the knowledge level of the majority of patients was sufficient, namely as many as 50 respondents (50.5%). Meanwhile, the adherence rate of taking antidiabetic drugs is a moderate category, namely 60 people (60.6%). Thus, there is a significant relationship with the p value of $0.020 < \alpha < 0.05$.

Keywords: Diabetes Mellitus, Knowledge, Adherence to Taking Medications

Abstrak :

Diabetes Mellitus menjadikan Indonesia menempati peringkat ketiga kasus tertinggi di dunia. Selain itu, penyakit ini juga menyebabkan Puskesmas wilayah kerja Kecamatan Slahung menjadi tertinggi ketiga setelah Kecamatan Sawoo dan Ngrayun. Kondisi ini tentunya menjadi perhatian khusus terutama dalam upaya mengontrol kadar glukosa darah, salah satunya dengan minum obat. Dalam aktivitas konsumsi obat juga dipengaruhi oleh aspek-aspek, salah satunya yakni pengetahuan. Penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisa korelasi antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat antidiabetes di Puskesmas wilayah kerja Kecamatan Slahung.

Kuantitatif analitik menjadi desain penelitian ini yang dilaksanakan terhadap 99 sampel melalui *purposive sampling*. Selanjutnya, data dianalisa memakai analisis univariat dan bivariat.

Hasilnya menjelaskan bahwa level pengetahuan pasien mayoritas adalah cukup yakni sebanyak 50 responden (50,5%). Sedangkan, tingkat kepatuhan minum obat antidiabetes adalah kategori sedang yakni sebanyak 60 orang (60,6%). Sehingga, terdapat hubungan yang signifikan dengan *p value* yaitu $0,020 < \alpha < 0,05$.

Kata kunci: Diabetes Mellitus, Pengetahuan, Kepatuhan Minum Obat

How to Cite: Wardhani, Putri Ayu Kusuma (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Slahung. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol (No): Halaman doi:

© 2023 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

Alternatif Email : Putriayukw02@gmail.com

ISSN 2598-1188 (Print)

ISSN 2598-1196 (Online)

PENDAHULUAN

Kondisi dimana gula darah melebihi batas normal disebut dengan penyakit *Diabetes Mellitus* (DM). Penyakit ini tergolong kedalam penyakit degeneratif (Hestiana, 2017). Kondisi ini terjadi karena keabnormalan hormon insulin dalam kelenjar *Langerhans*.

Berdasarkan *International Diabetes Federation*, pada 2019 diperkirakan sebanyak 483 juta orang dalam rentang usia 20-79 tahun di seluruh dunia menderita DM. Indonesia menjadi urutan ke-3 dunia dengan DM tipe 2 sebanyak 11,3% dari total populasi. Hasil ini diperoleh dari hasil pemeriksaan glukosa darah pada penduduk (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2018 diperoleh prevalensi sebesar 2% (RI, 2018). Angka kasus *Diabetes Mellitus* di Jawa Timur menyentuh angka 222.430 penderita atau 1,01%.

Berdasarkan konsensus Perkeni 2015, penyakit ini terjadi pada usia >15 tahun sebanyak 10,9%. Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo menjelaskan bahwa per 2020 terdapat 86,4% penderita *Diabetes Mellitus* dengan total 373 penderita di Kecamatan Slahung. Angka ini menjadikan puskesmas wilayah kerja Kecamatan Slahung menjadi tertinggi ketiga setelah Sawoo dan Ngrayun (Ponorogo, 2020).

Ada 2 jenis *Diabetes Mellitus* yakni tipe 1 dan 2. Tipe 1 disebabkan

karena reaksi autoimun karena sistem imun menyerang sel beta pankreas. Sehingga, menyebabkan produksi insulin menjadi sedikit atau tidak sama sekali. Sedangkan, tipe 2 disebabkan oleh sel dalam tubuh tidak mampu merespon insulin dengan baik. Kondisi ini ditandai dengan polidipsi dan poliuri. Diagnosa yang dapat ditegakkan berdasarkan tes glukosa yakni glukosa puasa ≥ 126 mg/dl, glukosa sewaktu ≥ 200 mg/dl, dan HbA1c $\geq 6,5\%$ (IDF, 2019).

Salah satu cara untuk mengendalikan penyakit gula darah ini ialah dengan minum obat. Minum obat menjadi tantangan bagi penderita *Diabetes Mellitus* mengingat aktivitas minum obat ini dilaksanakan seumur hidup dan memungkinkan menimbulkan kejenuhan bagi penderitanya (Nanda et al., 2018). Sehingga, peran keluarga dalam mendorong penderita untuk senantiasa minum obat dan hidup sehat kunci penderita untuk mengontrol penyakitnya (Safitri, 2013).

Berkaitan dengan hal tersebut, pengetahuan menjadi salah satu aspek yang harus dimiliki baik penderita maupun keluarga untuk membentuk perilaku yang lebih baik. Pengetahuan ialah hasil dari keingintahuan melalui proses sensori dan menjadi domain dari pembentukan perilaku (Mujiburrahman et al., 2020). Sehingga, pengetahuan yang

dimiliki akan memengaruhi perilaku penderita tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa mengoptimalkan motivasi penderita *Diabetes Mellitus* agar patuh minum obat agar penyakit yang dideritanya dapat terkontrol dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan analitik kuantitatif melalui *crosssectional approach* yang dilaksanakan terhadap 99 responden melalui *purposive sampling* di Puskesmas wilayah kerja Kecamatan Slahung. Sumber data penelitian ini menggunakan kuisioner yang kemudian dianalisa menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Frekuensi (%)
Baik	41	41,4
Cukup	50	50,5
Kurang	8	8,1
Total	99	100

Table 1 dapat dianalisa mayoritas responden mempunyai pengetahuan cukup mengenai *Diabetes Mellitus* yakni sebanyak 50 orang (50,5%). Sedangkan, responden dengan pengetahuan baik ialah 41 orang (41,4%) dan kurang ialah 8 responden (8,1%).

Individu yang mengenyam jenjang pendidikan yang tinggi akan memiliki pemahaman yang luas pula, terutama mengenai *Diabetes Mellitus* (Silalahi, 2019). Tingkat pengetahuan

PEMBAHASAN

Diabetes Mellitus menjadikan Puskesmas wilayah kerja Kecamatan Slahung menduduki level ketiga tertinggi setelah Kecamatan Sawoo dan Ngrayun (Ponorogo, 2020) Kondisi ini tentulah menjadi perhatian khusus dengan mengupayakan berbagai cara untuk mengontrol kadar glukosa darah. Dalam hal ini, pengetahuan penderita diperlukan untuk meningkatkan perilaku hidup sehat serta mengupayakan untuk mengontrol kadar glukosa darah, salah satunya adalah dengan minum obat (Safitri, 2013).

Berikut adalah tabel yang menunjukkan tingkat pengetahuan pasien di Puskesmas Kecamatan Slahung mengenai *Diabetes Mellitus*.

akan memengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang (Achmadi, 2013). Basuki dalam (Perdana et al., 2013) menjelaskan bahwa individu akan mudah mengalami *Diabetes Mellitus* jika tingkat pengetahuan yang dimiliki minim mengenai penyakit tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan individu mengenai suatu hal, khususnya *Diabetes Mellitus* akan berperan penting bagi dirinya dan sekitarnya. Tingkat

pengetahuan yang baik akan memotivasi individu tersebut untuk meningkatkan pola hidup sehat guna mengoptimalkan kualitas hidupnya. Individu yang memiliki pengetahuan akan dapat berpikir rasional

dalam melaksanakan sesuatu, khususnya ketika minum obat.

Berikut hasil kepatuhan mengonsumsi obat penderita DM di Puskesmas Kecamatan Slahung.

Tabel 2. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Responden

Tingkat Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	Frekuensi (%)
Tinggi	39	39,4
Sedang	60	60,6
Rendah	0	0,0
Total	99	100

Table 2 menunjukkan penderita responden memiliki level kepatuhan tinggi ialah 39 orang (39,4%) dan sedang 60 responden (60,6%), serta tidak ada yang berkepatuhan rendah.

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi antidiabetes amat dibutuhkan guna mencapai keberhasilan terapi diabetes dalam kurun yang panjang (Fitriani, 2015). Ketidakpatuhan minum bobot secara rutin bisa berakibat pada komplikasi, resiko rawat inap, dan bertambahnya biaya (Srikartika et al., 2015). Keputusan penderita terhadap pelaksanaan terapi antidiabetes amat penting guna mengoptimalkan hasil, terutama saat penderita mengalami komplikasi ulkusdiabetik. Kondisi ini terjadi karena lamanya durasi penyakit tersebut, maka semakin banyak jumlah obat dan semakin kompleks variasi obat yang sebanding dengan kepatuhan

mengonsumsi obat (Jasmine et al., 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa tingkat minum obat yang termasuk tingkat sedang dapat memengaruhi berbagai kondisi kesehatan. Karena obat merupakan salah satu terapi farmakologi DM yang mana jika tingkat kepatuhan tinggi, maka semakin baik dalam kontrol kadar gula pada pasien penderita DM.

Kejenuhan yang terjadi akibat kewajiban minum obat secara rutin menyebabkan penderita kehilangan motivasi untuk sembuh. Padahal obat-obatan inilah yang nantinya akan menjaga stabilitas glukosa dalam darah penderita.

Pengetahuan dan kepatuhan minum obat memiliki hubungan dengan hasil perhitungan korelasi adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat

Keterangan	Kepatuhan		Total	
	Tinggi	Sedang		
Pengetahuan	Baik	24	17	41
	Cukup	11	39	50
	Kurang	4	4	8
<i>Pvalue</i>		0,020		
N			99	

Tabel 3 menjelaskan *P value* yakni $0,020 < \alpha < 0,05$. Hal bermakna ditolaknya H_0 dan diterimanya H_1 atau terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti.

Hasil ini selaras dengan (Sari et al., 2021) bahwa di Puskesmas Singosari Malang ditemukan korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan kedisiplinan mengkonsumsi antidiabetes secara oral. Hasil ini juga sejalan dengan (Iragama et al., 2017) yakni ditemukan korelasi pada variabel serupa dengan *P value* $< 0,0001$.

Pengetahuan bagi penderita DM sangat menentukan perilaku penderitanya dalam upaya meminimalisir resiko komplikasi atas penyakit yang dideritanya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Marito & Lestari, 2021) bahwa penderita DM dengan pengetahuan yang baik mampu mengetahui faktor-faktor penyebab DM. Sedangkan, pengetahuan yang kurang baik ditandai dengan ketidaktahuannya terhadap perihal yang meningkatkan glukosa darah. Sejalan dengan tersebut hasil penelitian (Boyoh et al., 2015) bahwa pemahaman individu

bisa berpengaruh terhadap kedisiplinan mengkonsumsi antidiabetes oral.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan DM memiliki pengaruh terhadap tingkat kedisiplinan mengkonsumsi antidiabetes oral. Penderita DM yang paham baik penyakit tersebut dapat dicegah, diobati, dan perihal apa saja yang sebaiknya dilaksanakan agar penyakit tersebut tidak memburuk, salah satunya adalah mengkonsumsi obat.

Perihal ini disebabkan karena pasien DM berpengetahuan baik terkait DM dan antidiabetes oral yang dikonsumsi akan meningkatkan kedisiplinan dalam mengkonsumsi obat. Karena, saat penderita mengetahui dampak yang timbul, maka menyebabkan kadar glukosa kian memburuk. Dengan demikian, korelasi antara pengetahuan dengan tingkat kedisiplinan mengkonsumsi antidiabetes oral akan berpengaruh pada proses penyembuhan dan mengoptimalkan kesejahteraan pengidap DM khususnya pada Puskesmas wilayah kerja Kecamatan Slahung.

KESIMPULAN

Mengacu pada uraian kajian di atas, kesimpulan yang diperoleh ialah tingkat pengetahuan penderita diabetes di Puskesmas wilayah kerja Kecamatan Slahung sebagian besar termasuk cukup yakni 50,5%. Sedangkan, tingkat kepatuhan sebagian besar termasuk dalam kategori sedang yaitu 60,6%. Sementara itu, terdapat korelasi yang signifikan yakni $0,020 < \alpha < 0,05$.

SARAN

Peneliti berharap bahwa responden senantiasa meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan dalam minum obat. Sementara itu, fasilitas pelayanan kesehatan senantiasa mengoptimalkan pelayanan terutama bagi pasien DM dengan cara meningkatkan pengetahuan dan memotivasi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U. (2013). Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasinya. Jakarta : Rajawali Press
- Boyoh, M. E., Kaawoan, A., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Prof. dr. R. D. Kandou Manado. *Ejournal Keperawatan*, 3(3), 1–6.
- Fitriani, A.A. (2015). Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan Komplikasi Foot Ulcer di Instalasi Rawat Inap RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Tahun 2014. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Hestiana, D. W. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan dalam Pengelolaan Diet pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kota Semarang. *Jurnal of Health Education*, 2(2), 73–79. <https://doi.org/10.1515/labmed-2018-0016>
- IDF. (2019). *IDF Diabetes Atlas Ninth Edition 2019*. IDF.
- Iragama, F., Sustini, F., & Atiah, A. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Pasien dalam Menjalani Terapi Obat Antidiabetes Oral pada Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Universitas Airlangga Tahun 2015. *JUXTA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Universitas Airlangga*, 9(1), 73–77.
- Jasmine, N. S., Wahyuningsih, S., & Thadeus, M. S. (2020). Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pancoran Mas Periode Maret – April 2019. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 8(1), 61–66. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jmki/article/view/24742>
- Kemkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemkes RI. In R. Kurniawan (Ed.), *Health Statistics*. Kemkes RI. <https://www.kemkes.go.id/download/s/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>
- Marito, R., & Lestari, C. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(2), 122–127.
- Mujiburrahman, Riyadi, M. E., & Ningsih, M. U. (2020). Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan Covid-19 di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan*

Terpadu (Integrated Nursing Journal), 2(2).

- Nanda, O. D., Wiryanto, B., & Triyono, E. A. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik dengan Regulasi Kadar Gula Darah pada Pasien Perempuan Diabetes Mellitus. *Amerta Nutrition*, 2(4), 340. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018.340-348>
- Perdana, A. A., Ichsan, B., & Rosyidah, D. U. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit DM dengan Pengendalian Kadar Glukosa Darah pada Pasien DM Tipe II di RSUD PKU Muhammadiyah Surakarta. *Biomedika*, 5(2), 17–21.
- Ponorogo, D. K. (2020). *Dinas Kesehatan Ponorogo*. Dinkes Ponorogo.
- RI, K. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Kemenkes RI.
- Safitri, I. N. (2013). Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Ditinjau Dari Locus of Control. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(02), 273–290.
- Sari, N. F., Hidayati, I. R., & Atmadani, R. N. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Penggunaan OAD pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral di Puskesmas Singosari Malang. *Jurnal Kesehatan Islam*, 10(2).
- Silalahi, L. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Promkes*, 7(2), 223–232. <https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I2.2019.223-232>
- Srikartika, V. M., Cahya, A. D., Suci, R., & Hardiati, W. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 6(3), 205–212.